

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang mempunyai kecakapan utuh, sehingga dengan kecakapannya tersebut ia dapat dengan baik menjalani dan menghadapi segala persoalan kehidupan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah melakukan serangkaian aktivitas pembaharuan guna meningkatkan mutu, martabat bangsa, dan negara melalui sumber daya pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 menyatakan : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam hal ini, pendapat Firman (2017:11-12) bahwa praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Bahkan, pembelajaran di berbagai sekolah lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian atau dapat dikatakan berorientasi pada aspek kognitif saja. Banyak kalangan yang memiliki persepsi bahwa siswa yang memiliki kompetensi yang

baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ ujian yang tinggi, sedangkan mereka yang hasil ulangannya rendah dapat dikatakan tidak memiliki kompetensi yang memadai. Maka tak heran Ujian Nasional (UN) sering dijadikan acuan dalam keberhasilan siswa, meskipun belum tentu benar. Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* kini tak relevan lagi. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar *soft skill*.

Dewasa ini pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. *Soft skill* didasarkan pada pola mentalitas yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terutama didalam pekerjaan. Dalam pendidikan *soft skill* siswa dapat menyesuaikan diri dengan realita kehidupan oleh sebab itu, kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Guru PAI sebagai seorang pendidik profesional dengan berbagai kompetensinya mempunyai otonomi dalam mengelola pembelajaran. Otonomi dalam mengelola pembelajaran merupakan potensi bagi madrasah untuk meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, guru juga berperan sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Manajemen pembelajaran adalah proses menolong peserta didik untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pemahaman peserta didik. Konsekuensinya adalah manajemen pembelajaran menciptakan peluang apa yang akan dipelajari peserta didik dan bagaimana peserta didik belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih banyak kendala yang dihadapi dan belum memadai. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.

Proses manajemen merupakan alat bagi seseorang terutama kepala sekolah dan guru untuk mengelola sesuatu dalam mencapai tujuan. Semua fungsi itu dimaksudkan agar kegiatan apa pun yang dilakukan dapat bekerja dengan baik, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Kurikulum merupakan inti atau tulang punggung dari berbagai kegiatan pendidikan dan juga salah satu alat yang ampuh bagi keberhasilan kita dalam membangun dan mengembangkan pendidikan.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat. Kesulitan guru dalam memilih dan mengorganisasikan materi disebabkan kurikulum dan silabus sebagai pedoman penyusunan materi hanya memuat pokok-pokok materi. Selanjutnya guru dituntut mampu menjabarkan pokok-pokok materi tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang

dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kolaka masih belum berjalan dengan maksimal sesuai yang diharapkan.

Guru merupakan motivator untuk mempengaruhi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama, yaitu memperkokoh motivasi peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri masih belum berjalan dengan baik.

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dimana seorang guru mempunyai kualitas yang baik. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan keefektifan serta efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program. proses evaluasi pembelajaran meliputi pengukuran dan penilaian.

Pada tahap evaluasi pembelajaran kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan

kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwasannya dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam belum berjalan dengan baik, ketika guru mengadakan evaluasi pembelajaran masih terlihat belum menunjukkan objektivitas baik ketika membuat soal maupun ketika memberikan penilaian terhadap hasil ulangan siswa.

Kegiatan penilaian belajar diselenggarakan untuk mengukur kemampuan siswa menguasai kompetensi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara umum yang terkait dengan sikap perilaku adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Kompetensi tersebut harus dibentuk dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah baik sebagai efek pembelajaran maupun sebagai efek pengiring. Dari sinilah kita dapat melihat bahwa penilaian belajar siswa bersifat menyeluruh, tidak mesti pada aspek pengetahuan, melainkan pada aspek sikap dan keterampilan. Dengan demikian, siswa dapat berkembang secara utuh.

Pada umumnya, guru mengalami kesulitan ketika harus menilai aspek sikap dan menuangkannya dalam laporan hasil belajar. Berbeda saat menilai aspek pengetahuan dan keterampilan yang dianggap sangat mudah oleh guru. Rencana yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah guru harus memiliki strategi. Salah satunya dengan cara memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dan

membentuk karakter dari siswa tersebut sehingga pelajaran lebih terarah, lebih bermakna, berkesan dan menjadikan pengalaman serta menjadi kebiasaan yang baik. Misalnya seorang siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat mozaik, sikap yang ingin dicapai dari hasil keterampilan ini adalah sikap mandiri ataupun kerjasama kelompok, percaya diri mempresentasikan hasil karyanya, disiplin waktu, tanggung jawab, saling menghormati dan menghargai hasil karya orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Agus Sukrisman (2014:) dengan judul tesis pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan islam Al-Izzah kota Sorong, penelitian tersebut membahas faktor utama dalam proses pengembangan karakter siswa di LPI Al-Izzah. penanaman nilai-nilai atau perilaku yang dibutuhkan dan pendidik (guru) benar-benar menjadi model dalam pelaksanaan karakter. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang peneliti paparkan, maka penelitian yang berjudul Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pengembangan karakter siswa di MIN 1 Kolaka juga akan menjadi titik fokus pada penelitian ini.

MIN 1 Kolaka merupakan salah satu sekolah dasar yang berciri khas islam yang berstatus Negeri di kelurahan dawi-dawi Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka., telah mengajarkan nilai-nilai karakter baik secara langsung dalam pembelajaran maupun tidak langsung kepada siswa. Nilai-nilai karakter ini ditanamkan sesuai dengan karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran PAI. Pengembangan karakter siswa dengan metode pembiasaan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan dan keteladanan. Dengan metode tersebut nampak perilaku sosial siswa menjadi lebih

baik, yaitu siswa yang berakhlak mulia, sopan dan santun, menghormati serta menghargai orang lain.

Madrasah ini memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu: 1) menjadi madrasah pilihan pertama dan rujukan penyelenggara pendidikan islam dan unggulan; 2) melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien dan kreatif serta lulusan cerdas dan kepribadian yang Islam. Pencapaian visi misi dilakukan melalui beberapa strategi yaitu: 1) ketaqwaan: sholat dhuha, asmaul husna pagi hari, Tahfizh Qur'an, sholat berjamaah; 2) prestasi akademik: OSN di kecamatan ilmu pengetahuan alam dan matematika sampai kabupaten, KSM ilmu pengetahuan alam sampai provinsi, ceramah Bahasa arab, Bahasa inggris, dan Bahasa Indonesia, HAB Kemeterian agama kaligrafi, asmaul husna, tilawah, adzan dan tahfid.

Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai sangat penting dalam membentuk dan menyiapkan generasi emas dan sangat mendukung upaya pembangunan karakter generasi masa depan, sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Metode pengajaran yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kolaka adalah dengan pembelajaran PAI. Metode pembelajaran tematik dilakukan dengan cara keterampilan siswa sesuai dengan tema tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tema-tema yang digunakan berhubungan nilai-nilai yang harus dilakukan dan dikembangkan oleh siswa, dengan pertimbangan waktu dan pembiasaan siswa dan mudah untuk dilakukan.

Peran dan dukungan sosial baik itu dari keluarga maupun masyarakat juga diharapkan dalam mendukung keberhasilan program ini. Karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, pun demikian dengan lingkungan sekitar adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari anak. Sebagaimana tujuan dari pembelajaran PAI yaitu pembentukan kepribadian siswa yang tercermin pada tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah saja, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh warga sekolah, masyarakat, dan orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI kepada pihak-pihak tersebut demi terbentuknya siswa berkarakter yang baik dan kuat, yang berakhlakul karimah untuk menghadapi tantangan milenial dan mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI (Muhamad Yusuf, 15 agustus 2020) diperoleh informasi, bahwa peneliti menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru MIN 1 Kolaka terkait dengan penanaman karakter siswa yang masih kurang pada proses pembelajaran misalnya kedisiplinan siswa, tanggung jawab dan sopan santun siswa masih sangat rendah, serta kurangnya perhatian siswa dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga pada proses pembelajaran tidak berjalan efektif dan maksimal. Selain dari itu, permasalahan yang lain yaitu penerapan manajemen pembelajaran PAI belum maksimal yang mengakibatkan pencapaian hasil belajar tidak maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian pada madrasah tersebut. Peneliti menjadi tertarik untuk meneliti Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pengembangan Karakter Siswa di

MIN 1 Kolaka. Hal ini, untuk membuktikan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter dapat menanamkan nilai karakter. Peneliti memilih kelas 4 sebagai tempat penelitian, karena siswa pada tingkatan kelas empat lebih mudah memperoleh data dan dirasa mampu menilai sesuai keadaan yang sebenarnya. Beberapa alasan peneliti memilih kelas empat, karena ditinjau dari kemampuan guru, pengalaman guru, dan siswa yang mendukung menggunakan model pembelajaran yang beragam, sehingga peneliti tergugah untuk melakukan penelitian dengan judul Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pengembangan Karakter Siswa di MIN 1 Kolaka Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka.

1.2 Fokus Masalah

Fokus penelitian adalah batas masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum sebagai parameter penelitian. Dalam penelitian ini, fokus penelitian berbicara tentang persoalan *Manajemen Pembelajaran PAI dalam mengembangkan Karakter siswa dan mengatasi segala problem yang menjadi hambatan serta dampak positif yang di timbulkannya.*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pengembangan Karakter Siswa di MIN 1 Kolaka?
- 1.3.2 Bagaimana Karakter Siswa melalui Pembelajaran PAI di MIN 1 Kolaka?
- 1.3.3 Faktor Apa Saja yang menjadi Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Pengembangan Karakter siswa di MIN 1 Kolaka?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk Mendeskripsikan Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pengembangan Karakter Siswa di MIN 1 Kolaka.
- 1.4.2 Untuk Mendeskripsikan pengembangan Karakter melalui pembelajaran PAI di MIN 1 Kolaka.
- 1.4.3 Untuk Mendeskripsikan Faktor Hambatan dan solusi dalam Pembelajaran PAI dalam pengembangan Karakter siswa di MIN 1 Kolaka.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan sumbangan pemikiran dalam pembelajaran PAI khususnya tentang pengembangan karakter siswa SD/MI. Selain itu diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi bagipara peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam kajian PAI.
- 1.5.2 Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan saran dan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter siswa.

1.5.2.1 Bagi MIN 1 Kolaka

Sebagai penunjang dalam mengembangkan program madrasah dan menjadi perhatian dalam melihat problem yang dihadapi guru ataupun siswa dalam pengembangan karakter.

1.5.2.2 Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru agar dapat mengetahui masalah yang muncul dalam manajemen pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter siswa dan dapat mengetahui hambatan yang terdapat dalam pengembangan karakter siswa sehingga dapat memilih solusi dari masalah atau problem tersebut.

1.5.2.3 Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan siswa tentang upaya yang diberikan, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan karakternya.

Manfaat Akademis

1.5.3 Tesis ini menjadi referensi atau bahan perbandingan bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Kendari secara khusus dan Mahasiswa pascasarjana secara umum yang membahas pembahasan yang sama.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini, yaitu diantaranya:

1.6.1 Manajemen pembelajaran PAI yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah segala aspek yang berkenaan dengan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.6.2 Pengembangan Karakter Siswa yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku yang bersikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya.

